

EFEK NILAI TUKAR NEGARA IMPORTIR DAN HARGA EKSPOR TERHADAP KINERJA EKSPOR KOPRA DI INDONESIA

EFFECTS OF IMPORTING COUNTRIES EXCHANGE RATE AND EXPORT PRICES ON COPRA EXPORT PERFORMANCE IN INDONESIA

Retna Dewi Lestari^{1*}, Fanny Widadie², Eliana Wulandari³, Singgih Purnomo⁴

¹Program Studi Agribisnis Universitas Duta Bangsa Surakarta, Indonesia

²Program Studi Agribisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

³Program Studi Agribisnis Universitas Padjajaran, Indonesia

⁴Program Studi Manajemen Universitas Duta Bangsa Surakarta, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: retna_dewi@udb.ac.id

Abstrak

Potensi industri pengolahan minyak nabati pada negara-negara maju semakin besar. Salah satu bahan baku penghasil minyak nabati adalah kopra atau daging kelapa yang dikeringkan atau disebut Copra Meal dalam perdagangan internasional. Kopra dapat diolah menjadi minyak kelapa (coconut oil), minyak goreng, margarin, deterjen, bahan bakar biodiesel dan produk turunannya. Indonesia merupakan penghasil utama kopra setelah Negara Filipina. Produksi rata-rata kopra Indonesia sampai bulan Juni Tahun 2023 adalah 535.000 metrik ton. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor yang paling berperan dalam mempengaruhi volume ekspor kopra dari Indonesia ke lima negara importir yaitu China, India, Jerman, Belanda dan Republik Korea dari rentang waktu tahun 2006 sampai tahun 2022. Metode analisis data dengan pendekatan Common Effect Model atau Pooled Least Square (PLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan Ekpor kopra Indonesia jika dilihat masih berfluktuatif, namun kecenderungan menurun, hal ini disebabkan daya saing kopra di pasar internasional masih rendah. Variable nilai tukar uang negara tujuan terhadap USD dan harga kopra dunia berpengaruh terhadap volume ekspor kopra Indonesia. Untuk meningkatkan volume ekspor kopra perlu adanya peningkatan daya saing kopra sehingga tidak kalah dengan kopra negara lain.

Kata Kunci: Kopra, Nilai Tukar, Harga, Kinerja Ekspor

Abstract

The potential of the vegetable oil processing industry in developed countries is getting bigger. One of the raw materials for producing vegetable oil is copra or dried coconut meat or called Copra Meal in international trade. Copra can be processed into coconut oil, cooking oil, margarine, detergents, biodiesel fuel and its derivative products. Indonesia is the main producer of copra after the Philippines. Indonesia's average copra production until June 2023 is 535,000 metric tons (Mundi, 2023). The purpose of this study is to determine the factors that play the most role in influencing the volume of copra exports from Indonesia to five importing countries, namely China, India, Germany, the Netherlands and the Republic of Korea from 2006 to 2022. The data analysis method is using the Common Effect Model or Pooled Least Square (PLS) approach. The results of this study show that Indonesia's copra exports are still fluctuating, but tend to decrease, this is because the competitiveness of copra in the international market is still low. The variable exchange rate of the destination country's currency against the USD and the world price of copra affects the volume of Indonesia's copra exports. To increase the volume of copra exports, it is necessary to increase the competitiveness of copra so that it is not inferior to copra from other countries.

Keywords: Copra, Exchange Rate, Pricing, Export Performance

PENDAHULUAN

Potensi industri pengolahan minyak nabati khususnya minyak kelapa pada negara-negara maju semakin besar. Negara-negara Eropa dan negara Asia memanfaatkan minyak kelapa sebagai minyak goreng yang rendah lemak dan digunakan sebagai bahan bakar. Minyak kelapa berasal dari daging kelapa yang sudah dikeringkan atau nama lainnya adalah kopra. Eropa dan Asia bukan negara tropis yang merupakan habitat kelapa sehingga harus mengimpor

daging kelapa kering (kopra) dari negara lain, seperti Indonesia. Indonesia merupakan penghasil utama kopra setelah Negara India. Produksi rata-rata kopra Indonesia sampai bulan Juni Tahun 2023 adalah 535.000 metrik ton (Mundi, 2023)). Dari produksi rata-rata tersebut sebanyak 49,53% (260.000 metrik ton) di ekspor ke berbagai negara utama diantaranya adalah China, India, Jerman, Belanda dan Republik Korea. Nilai ekspor kopra dari negara eksportir dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Value of Copra Exported by Different Countries 2017-2022 in Million USD

Exporters	2017	2018	2019	2020	2021	2022
World	171	113	66,7	99,8	102	108,3
Indonesia	29,6	37,7	29,5	36,4	44,6	35
India	7,7	3,2	3,7	2,9	10,1	23,7
Other Countries	133,7	72,1	33,5	60,5	47,3	49,6

Source: The Observatory of Economic Complexity (<https://oec.world/profile/copra>)

Walaupun menjadi produsen utama, ekspor kopra Indonesia pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 12,59% dibandingkan tahun sebelumnya (USDA, 2023), 2023). Hal ini menjadi masalah yang penting untuk diselesaikan mengingat track record ekspor Copra pada tahun-tahun sebelumnya mengalami surplus. Berdasarkan Index Mundi 2023, ekspor kopra Indonesia pada tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan sebesar 19,35% dan 28,83%, namun pada tabel 1 nilai ekspor kopra Indonesia pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 21,52% . Jika trend ekspor kopra dibiarkan deficit terus menerus akan menyebabkan hilangnya kesempatan Indonesia sebagai eksportir yang menguasai perdagangan kopra di dunia. Mengingat potensi dan ketersediaan kopra yang melimpah di Indonesia, menurut Kementerian Perdagangan Indonesia (BPPSDM, 2020) kekuatan Industri Kelapa di Indonesia adalah memiliki beberapa pelabuhan internasional dan akan berkembang lebih banyak lagi di masa depan. Pelabuhan mampu mempermudah proses pengiriman komoditas kopra sehingga menyebabkan biaya akan semakin murah. Potensi yang lain adalah, banyak pekerja yang terlibat, industri kelapa terutama kopra, membutuhkan banyak tenaga kerja mulai dari panen hingga produksi. Ini keunggulan kompetitif antar negara dalam kegiatan ekspor kopra. Ada beberapa hambatan dan kendala terkait ekspor daging kopra. Masalah yang pertama adalah belum banyaknya industri pengolahan minyak kelapa di Indonesia sehingga ekspor masih dalam bentuk daging kelapa kering (kopra) (Aulia et al., 2020). Apabila Indonesia dapat mengolah kopra menjadi minyak kelapa secara masif maka akan meningkatkan nilai tambah produk kelapa sehingga keuntungan juga akan meningkat. Sedangkan hambatan ekspor kopra diantaranya adalah adanya standar mutu yang harus dipenuhi oleh eksportir Indonesia seperti organik, standar mutu ISO, dan fair trade. Menurut Anggrasari et al., (2023) untuk meningkatkan daya saing usaha kelapa di Indonesia diperlukan keberlanjutan komoditas kelapa dan manufaktur produk turunan. Selain itu, informasi pasar harus dikembangkan, dan peran atase harus diperluas dalam diplomasi perdagangan Indonesia dengan mitra dagang utamanya. Untuk mempengaruhi harga global minyak kelapa, Indonesia di masa depan dapat menjalin kemitraan dengan negara-negara yang memiliki hubungan signifikan dalam setiap produk kelapa langsung. Kendala lainnya adalah jarak dan transportasi yang menyebabkan biaya logistic meningkat, dan sitem pembayaran yang rumit dari pihak importir.

Trend ekspor kopra dari Indonesia mengalami fluktuatif, berdasarkan data Mundi (2023) sebelum krisis ekonomi ekspor kopra dengan nilai tertinggi yaitu pada tahu 1990 dengan volume ekspor sebesar 451.000 metrik ton, sedangkan terendah pada tahun 1983 dengan volume ekspor kopra sebagai 140.000 metrik ton. Setelah adanya krisis ekonomi ekspor kopra Indonesia tidak sampai menyentuh angka seperti kondisi sebelum krisis ekonomi, ekspor tertinggi pada tahun 2004 dengan volume ekspor sebesar 328.000 metrik ton, dan ekspor

terendah pada tahun 2008 dan 2019 dengan volume ekspor 186.000 metrik ton. Volume ekspor kopra Indonesia yang lebih sedikit setelah krisis ekonomi dibandingkan dengan sebelum krisis ekonomi disebabkan oleh ada pesaing yang masuk ke pasar kopra seperti Filipina, Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Filipina merupakan negara pesaing utama di Asia Tenggara, ekspor produk-produk kelapa seperti minyak, kelapa kering dan kopra mencapai 6,7%. Permasalahan industri kopra di Filipina juga mirip dengan yang ada di Indonesia, yang mana fluktuasi harga kopra menjadi faktor utama yang menyebabkan petani enggan secara kontinyu membudidayakan kopra.

Faktor lainnya adalah harga kopra dunia yang fluktuatif dan tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kopra yang tinggi belum tentu berkorelasi positif terhadap volume ekspor kopra. Menurut Karagöz (2016). Permintaan domestik berdampak negatif terhadap pasokan ekspor sedangkan pasokan domestik berkorelasi positif dengan harga relatif ekspor domestik. Baik investasi asing langsung maupun jumlah pendapatan eksternal tidak signifikan. Kopra atau daging kelapa merupakan bahan baku dari pembuatan minyak kelapa mentah (Crude Coconut Oil) dan Virgin Coconut Oil (VCO), sehingga pada saat harga CCO dan VCO naik maka harga kopra juga akan naik. Menurut Kementerian Perdagangan Indonesia (2020) Selama beberapa tahun terakhir, harga pasar kacang-kacangan termasuk produk kelapa dan kelapa dapat digambarkan sebagai fluktuatif dan tidak stabil. Untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang terjadi pada harga, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan. Harga minyak kelapa sangat dipengaruhi oleh tren harga di pasar minyak nabati lainnya, terutama minyak kelapa sawit, karena pertukaran atau substitusi satu sama lain. Selain itu, harga minyak mentah juga dapat menjadi variabel yang didorong karena minyak nabati, dalam hal ini minyak kelapa, juga digunakan sebagai bahan bakar terbarukan. Harga minyak kelapa memberikan dampak pada produk turunan kelapa lainnya. Dari segi harga kopra memang fluktuatif namun dari segi permintaan kopra semakin meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang mengkonsumsi makan sehat dan beralih ke minyak nabati yang lebih rendah lemak jahat. Permintaan kopra (kode HS 1513) dari Indonesia terbanyak dari China dengan nilai ekspor sebesar 490,5 Million, kedua terbanyak dari Belanda dengan nilai ekspor sebesar 445,9 million, ketiga dari Jerman dengan nilai ekspor sebanyak 383,4 million, keempat dari India dengan nilai ekspor sebanyak 132,6 million dan kelima terbanyak dari Korea Selatan dengan nilai ekspor sebanyak 64,6 million (Tridge, 2023). Nilai tukar mata uang dalam jangka panjang akan mempengaruhi volume ekspor dari suatu negara, karena nilai tukar uang menunjukkan kekuatan dari suatu negara untuk melakukan perdagangan bebas (Ndou, 2022). Nilai tukar mempengaruhi penawaran dan permintaan untuk volume ekspor, nilai tukar uang berpengaruh terhadap kapasitas penawaran, dan daya saing produk (Smith, 2017). Nilai tukar mata uang penting bagi ekspor dan eksportir. Selain itu, elemen-elemen lain, khususnya kebijakan pemerintah, telah dimasukkan ke dalam model ekspor. Kebijakan luar negeri outsourcing jangka pendek telah menurunkan nilai ekspor di industri ini. Temuan ini juga menunjukkan bahwa menjalankan strategi penyatuan nilai tukar tanpa nilai tukar yang sesuai untuk mendukung eksportir berdampak merugikan ekspor. Oleh karena itu, dengan menerapkan kebijakan stabilisasi nilai tukar, pendapatan eksportir potensial mengalami penurunan dan biaya produksi meningkat secara kontras, yang diukur dengan inflasi nasional (Khalighi & Fadaei, 2017).

Faktor lain yang mempengaruhi volume ekspor suatu negara adalah nilai tukar mata uang negara importir dan nilai GDP (Gross Domestic Product) importir. Tingkat GDP di suatu negara mencerminkan kemampuan dalam melakukan kegiatan perdagangan dengan negara lain (Abdullahi et al., 2013). Dalam kajian makro ekonomi tingkat GDP berhubungan secara positif terhadap kegiatan ekspor dan impor dalam suatu negara. Impor meningkat lebih cepat daripada ekspor, mengakibatkan defisit perdagangan yang melebar dan penurunan

pertumbuhan PDB riil (Chisăgiu, 2012). Tarif impor yang lebih tinggi pada produk pertanian akan mengakibatkan penurunan efisiensi dan dampak negatif pada PDB sekaligus mengurangi impor dan mempromosikan swasembada dalam produksi (Elsheikh et al., 2015). Institusi, PDB per kapita, dan sumber daya manusia memainkan peran penting dalam diversifikasi ekspor (Osakwe et al., 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor yang paling berperan dalam mempengaruhi volume ekspor kopra dari Indonesia ke lima negara importir dari rentang waktu tahun 2006 sampai tahun 2022. Pengambilan tahun 2006 sebagai tahun dasar karena setelah adanya krisis moneter volume ekspor tertinggi pada tahun 2004 dan tahun 2005 merupakan tahun transisi. Hipotesis penelitian ini adalah nilai tukar mata uang eksportir dan harga kopra dunia akan memberikan efek bagi performance ekspor kopra Indonesia. Efek nilai tukar mata uang negara eksportir dan harga kopra dunia terhadap performance ekspor kopra Indonesia diukur dengan metode kuantitatif, dengan menggunakan data panel dan diuji dengan pendekatan metode regresi. Penelitian ini juga merupakan penelitian lanjutan dari Mulyadi et al., (2019) yang menyatakan bahwa perlu ada kajian lanjutan mengenai pengaruh nilai tukar negara importir, inflasi, investasi dan bunga modal dan lainnya terhadap volume ekspor kopra Indonesia. Penelitian ini mengkaji pengaruh GDP negara importir, nilai tukar mata uang importir, dan harga kopra dunia terhadap volume ekspor kopra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menentukan faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopra Indonesia negara importir adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan data selama rentang waktu 16 tahun dari tahun 2006 sampai tahun tahun 2021. Data yang digunakan merupakan data panel yang mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Menggabungkan informasi dari data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (omitted-variable). Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan data panel dengan pendekatan Common Effect Model atau Pooled Least Square (PLS). Menurut Maulani & Wahyuningsih (2021) Sistematis common effect model adalah penggabungan dua data yaitu time series dan cross section ke dalam data panel. Dari data tersebut akan diregresi dengan metode OLS (Ordinary Least Square), dengan dilakukan regresi semacam ini maka tidak dapat mengetahui perbedaan baik antar individu maupun antar waktu disebabkan karena pendekatan yang digunakan mengabaikan dimensi individu maupun rentan waktu yang mungkin saja berpengaruh. Adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan serta dijelaskan oleh error variable atau residual. Persamaan regresi linear dengan menggunakan data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_t$$

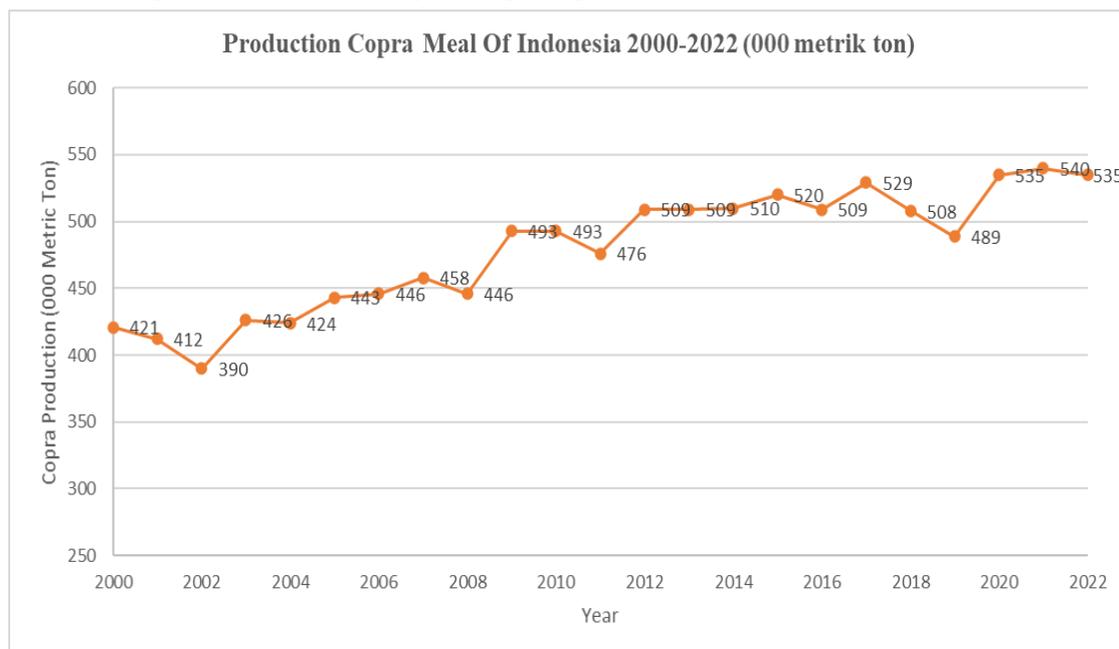
Keterangan:

- | | |
|--------------------------------------|---|
| Y | : Volume ekspor kopra Indonesia ke China, India, Jerman, Belanda, dan Republik Korea pada tahun 2006 sampai 2022 (metrik ton) |
| $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ | : Konstanta dan Koefisien Variabel X_1, X_2, X_3 |
| X_1 | : Real Gross Domestic Product China, India, Jerman, Belanda, dan Republik Korea tahun 2006 sampai 2022 (US\$) |
| X_2 | : Nilai tukar terhadap US\$ negara China, India, Jerman, Belanda, dan Republik Korea tahun 2006 sampai 2022 |
| X_3 | : Harga Kopra dunia dari tahun 2006 sampai 2022 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Copra di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopra terbesar di dunia. Hal ini ditunjang dengan adanya iklim tropis, sehingga banyak tanaman kelapa di Indonesia. Menurut Kementerian Perdagangan (2020) Indonesia memiliki lahan perkebunan kelapa terluas di dunia dengan luas mencapai 3,86 juta ha atau 31,2% dari total area kelapa dunia sekitar 12 juta ha. Sekitar 98% dari total luas perkebunan kelapa di Indonesia merupakan perkebunan rakyat dan sisanya berupa perkebunan negara dan perkebunan swasta. Produktivitas kelapa di Indonesia rata-rata 1 ton kopra/ha/tahun atau 45.000 butir/ha/tahun. Daerah penghasil kelapa di Indonesia adalah Riau, Sulawesi Utara, Jawa Timur, Maluku Utara, dan Sulawesi Tengah. Kelapa tersebut dikeringkan sebagai kopra dan diekspor ke berbagai negara di dunia. Produksi kopra Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2022 ditampilkan dalam gambar 1. Berdasarkan Figure 1 dapat diketahui bahwa produksi kopra terbanyak di Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebesar 540.000 metrik ton. Hal ini disebabkan karena kebijakan pemerintah terkait hilirisasi produk-produk kelapa, sehingga produksi kelapa meningkat. Persentase kenaikan produksi tertinggi pada tahun 2008 ke tahun 2009 yaitu sebesar 10,54% dari produksi 446.000 metrik ton pada tahun 2008 menjadi 493.000 metrik ton. Defisit produksi terbesar dari tahun 2001 menuju tahun 2002, yaitu 412.000 metrik ton menjadi 390.000 metrik ton. Produksi daging kopra Indonesia selama kurang lebih 20 tahun ditunjukkan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Produksi Daging Kopra Indonesia (2000-2022)

Source: Index Mundi

Performance Ekspor Kopra Indonesia

Produksi kopra Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2022 adalah 11.021.000 metrik ton dengan nilai rata-rata pertahunnya 479.170 metrik ton. Dari produksi tersebut sebesar 54,53% atau setara dengan 5.698.000 metrik ton di ekspor ke China, Belanda, Jerman, India, dan Korea Selatan. Ekspor kopra ke China rata-rata sebesar 2.688,30 metrik ton, ekspor kopra ke Belanda sebesar 1.253,90 metrik ton, ekspor kopra ke Jerman sebesar 623,9 metrik ton, ekspor kopra ke India sebesar 341,06 metrik ton, dan ke Korea Selatan sebesar 63,39 metrik

ton, dan sisanya 29,45 metrik ton diekspor ke negara lain. Nilai ekspor kopra Indonesia tahun 2021 adalah senilai 3 miliar USD, dengan kode ekspor HS 1513 dan 120300 (Anggrasari et al., 2023). Volume ekspor kopra Indonesia terlihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Volume Ekspor Daging Kopra Indonesia (2000-2022)
Source: Index Mundi

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa ekspor kopra terbanyak pada tahun 2004 yaitu sebesar 328.000 metrik ton. Persentase kenaikan ekspor tertinggi pada tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar 66,49% dari ekspor 185.000 metrik ton pada tahun 2016 menjadi 308.000 metrik ton pada tahun 2017. Defisit ekspor terbesar dari tahun 2017 menuju tahun 2008, yaitu 288.000 metrik ton menjadi 186.000 metrik ton. Ekpor kopra Indonesia jika dilihat masih berfluktuatif, namun kecenderungan menurun, hal ini disebabkan daya saing kopra di pasar internasional masih rendah. Berdasarkan penelitian Amalia et.al (2020) daya saing komoditas kopra Indonesia di pasar internasional didekati dengan menggunakan keunggulan komparatif *Revealed Comparative Advantage Index (RCA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas kopra Indonesia di pasar internasional memiliki daya saing yang rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya di ASEAN, yaitu Malaysia, Philipina, Thailand dan Timor Leste. Indonesia hanya unggul daya saing jika dibandingkan dengan Thailand.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Performance Ekspor Kopra Indonesia

Importir terbesar kopra Indonesia adalah China, Belanda, Jerman, India, dan Korea Selatan Kopra dimanfaatkan sebagai penghasil utama minyak nabati yang dipergunakan untuk industri kosmetik terutama di negara Korea Selatan dan China. Belanda dan Jerman memanfaatkan kopra untuk diolah menjadi minyak nabati untuk konsumsi dan mengolah kopra sebagai pakan ternak. Selain itu kopra juga dimanfaatkan oleh negara importer sebagai bahan bakar biodiesel. Oleh karena itu perlu dikaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekpor kopra dari Indonesia ke negara tujuan. Berikut adalah hasil uji regresi dengan menggunakan data panel. Hasil analisis linear berganda faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopra Indonesia ke negara China, Belanda, Jerman, India dan Korea Selatan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Linear Berganda Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ekspor Copra Indonesia Ke China, Belanda, Jerman, India, dan Korea Selatan

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Sig.
β_0	708886.388	3.981	0.000
β_1	-3.26 ^{ns}	-1.268	0.208
β_2	241.024	10.044	0.000
β_3	-2.233	-2.294	0.004
Adjusted R ²			0.640
F Statistic			50.759
F Sig			0.000

Sumber Data: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan hasil regresi data panel faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopra Indonesia ke negara tujuan diperoleh nilai koefisien determinasi (*adjusted r*²) pada Tabel 1 sebesar 0,64 yang berarti hubungan antara GDP negara tujuan, nilai tukar mata uang tujuan terhadap USD, dan harga kopra dunia dengan nilai ekspor kopra Indonesia adalah sangat kuat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa faktor GDP, nilai tukar mata uang, dan harga kopra berpengaruh terhadap nilai ekspor kopra Indonesia sebesar 64% dan sisanya 36% merupakan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi data panel. Nilai F hitung sebesar 50,759 menunjukkan arti bahwa GDP, nilai tukar mata uang negara importir, dan harga kopra secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopra Indonesia.

Pada tabel analisis diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel GDP adalah sebesar 0,204 yang lebih besar dari pada 0,05 (nilai signifikansi 5%) Hal ini berarti, variable GDP negara importir tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopra Indonesia. Walaupun GDP negara importir kopra cukup tinggi tetapi tidak berpengaruh terhadap peningkatan volume ekspor kopra Indonesia. Hal ini diakibatkan karena negara tersebut memiliki kebijakan perdagangan bebas seperti tarif dan kuota, serta faktor endogenous perlu dipertimbangkan seperti strategi marketing dari perusahaan eksportir. Kuantitas dan nilai barang ekspor juga dipengaruhi oleh faktor endogen. Menurut Kashefi et al., (2019) bahwa taktik pemasaran pengembangan produk, perluasan pasar, dan diferensiasi memiliki dampak yang sangat menguntungkan pada kinerja ekspor.

Nilai signifikansi pada variable harga kopra dunia menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang berarti bahwa variable harga kopra dunia secara signifikan terhadap volume ekspor kopra Indonesia ke negara tujuan. Menurut Fransisca et al, (2021) volume ekspor kopra di Indonesia secara serempak dipengaruhi oleh produksi kopra domestik, harga kopra domestik, harga kopra internasional, permintaan kopra dalam negeri dan nilai tukar kurs. Hal ini senada dengan penelitian Paul dan Lakshmi (2017) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi ekspor copra adalah banyak industri pengolahan kelapa di negara tujuan ekspor. Copra merupakan bahan baku dari minyak kelapa yang banyak dimanfaatkan untuk kosmetik, dunia industri di negara importir. Sehingga harga kopra yang semakin murah akan menyebabkan banyak permintaan ekspor kopra ke negara importir, hal ini menandakan bahwa copra memiliki nilai tambah yang tinggi. Karakteristik copra berbeda dengan produk pertanian lainnya yang memiliki nilai tambah yang rendah, seperti kurma.

Menurut Sadeghi et al, (2019) PDB mitra, keuntungan ekspor ulang, hubungan politik dan ekonomi, dan ekspor kurma dari Iran. Ekspor kurma Iran tidak terpengaruh oleh harga

ekspor kurma relatif. Akibatnya, sebagian besar ekspor Iran berada di harga rendah dan telah difokuskan di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah. Walaupun nilai tambah kopra tinggi, akan tetapi Indonesia sebagai produsen utama tidak bisa menetapkan diskriminasi harga terhadap negara importir dan tidak mempunyai kekuatan dalam menentukan harga kopra. Jika Indonesia mampu mengolah copra menjadi produk turunannya maka akan memiliki kekuatan dalam menentukan harga ekspor kopra. Indeks harga ekspor dipengaruhi oleh harga, penawaran, dan permintaan global. Indeks harga domestik, yang terletak di penyebut dan berhubungan langsung dengan tingkat inflasi, digunakan dalam fungsi pasokan ekspor (Maleki et al., 2012). Strategi penetapan harga produsen ara Iran di pasar target secara signifikan dipengaruhi oleh dampak nilai tukar, efek negara, atau semuanya sekaligus. Perilaku penetapan harga eksportir Iran ditemukan dipengaruhi oleh pengaruh nilai tukar negara dan mata uang (Dizgah et al., 2019).

Nilai signifikansi pada variable nilai tukar mata uang negara importir terhadap USD menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa variable nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kopra Indonesia ke negara tujuan. Dapat disimpulkan bahwa variable nilai tukar uang negara tujuan terhadap USD dan harga kopra dunia berpengaruh terhadap volume ekspor kopra Indonesia. Untuk meningkatkan volume ekspor kopra perlu adanya peningkatan daya saing kopra sehingga tidak kalah dengan kopra negara lain. Menurut Heriyanto et al., (2019) Berdasarkan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), selama periode 2005-2016 negara memiliki keunggulan komparatif/daya saing yang kuat untuk kelapa adalah Filipina dan Indonesia. Sementara itu, Malaysia, Sri Lanka, India, Brasil, dan Singapura tidak kompetitif. Berdasarkan analisis Constant Market Share (CMS) menunjukkan bahwa daya saing Indonesia banyak dipengaruhi oleh efek pertumbuhan standar dan pengaruh distribusi pasar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata pertumbuhan standar selama 12 tahun, yaitu periode 2005 hingga 2016 menunjukkan nilai positif dimana artinya pertumbuhan ekspor pertumbuhan impor minyak sawit Indonesia dipengaruhi oleh dunia. Daya saing kelapa Filipina, Malaysia, Sri Lanka, India, Brasil, dan Singapura juga sangat dipengaruhi oleh pengaruh pertumbuhan standar.

Nilai tukar mata suatu negara menunjukkan adanya daya saing atau kekuatan negara tersebut dalam melakukan kegiatan perdagangan. Apresiasi nilai tukar riil dipandang sebagai salah satu faktor yang bertanggung jawab atas penurunan daya saing eksternal manufaktur Brasil, dan penilaian nilai tukar ini mungkin terjadi karena perbedaan antara suku bunga domestik dan internasional. Mengingat konteks ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak perubahan kebijakan moneter dan nilai tukar dan komposisi total ekspor terhadap kinerja ekonomi Brasil menggunakan model strukturalis. Hasil tersebut memperkuat pentingnya sektor manufaktur bagi pertumbuhan ekonomi, terutama dalam lingkungan nilai tukar yang kompetitif (Sonaglio et al., 2016). Harga ekspor dan nilai tukar negara importir merupakan faktor penting dalam meningkatkan volume ekspor kopra Indonesia, akan tetapi diperlukan peningkatan daya saing produk kopra Indonesia. Indeks keunggulan komparatif dan proteksi dipengaruhi oleh perubahan harga dunia, nilai tukar, biaya faktor domestik, dan biaya input yang dapat diperdagangkan. Efek ini mengungkapkan bahwa, untuk mempertahankan keunggulan komparatif dalam produksi, produktivitas dan biaya produksi masing-masing harus ditingkatkan dan dikurangi. Petani harus menerapkan teknik produksi modern dan manajemen ilmiah di pertanian untuk meningkatkan hasil pistachio. Pemerintah juga dapat mendirikan pusat penelitian dan pengembangan (Amirteimoori & Chizari, 2008).

Peningkatan daya saing produk kopra Indonesia tidak hanya sekedar meningkatkan efisiensi produksi melalui kebijakan penurunan biaya produksi (Assoua et al., 2022), tetapi juga meningkatkan kualitas kopra. Peningkatan kualitas produk pertanian melalui penerapan GAP (*Good Agricultural Procedur*) dan kebijakan pemerintah diperlukan terkait penerapan

GAP tersebut. Untuk membantu petani skala kecil memenuhi persyaratan yang diperlukan, pemerintah harus menerapkan kebijakan (Nguyen & Jolly, 2020). Pemerintah harus menjaga cadangan devisa yang cukup dan meningkatkan investasi domestik jika ingin menjaga nilai tukar tetap stabil. Pelaku usaha juga perlu membedakan diri satu sama lain dan meningkatkan daya saing ekspor komoditasnya. Diferensiasi produk dapat dicapai dengan memunculkan ide-ide baru dan menerapkan teknologi mutakhir (Handoyo et al., 2023). Penggunaan teknologi juga penting untuk meningkatkan daya saing produk ekspor pertanian, seperti penggunaan e-commerce. Menurut Hosseini et al., (2020) mengurangi biaya operasional, menegakkan hukum, menawarkan insentif yang kuat untuk menurunkan biaya produksi relatif terhadap harga pasar, mempercepat pertukaran E-commerce, dan menyederhanakan transaksi pertukaran adalah semua strategi penting yang harus diperhitungkan untuk menghemat pengiriman produk pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Produksi kopra terbanyak di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebesar 535.000 ton. Hal ini disebabkan karena kebijakan pemerintah terkait hilirisasi produk-produk kelapa, sehingga produksi kelapa meningkat. Persentase kenaikan produksi tertinggi pada tahun 2008 ke tahun 2009 yaitu sebesar 10,54% dari produksi 446.000 metrik ton pada tahun 2008 menjadi 493.000 metrik ton. Defisit produksi terbesar dari tahun 2001 menuju tahun 2002, yaitu 412.000 metrik ton menjadi 390.000 metrik ton. Ekspor kopra terbanyak pada tahun 2004 yaitu sebesar 328.000 metrik ton. Ekspor kopra Indonesia jika dilihat masih berfluktuatif, namun kecenderungan menurun, hal ini disebabkan daya saing kopra di pasar internasional masih rendah. Variable nilai tukar uang negara tujuan terhadap USD dan harga kopra dunia berpengaruh terhadap volume ekspor kopra Indonesia. Untuk meningkatkan volume ekspor kopra perlu adanya peningkatan daya saing kopra sehingga tidak kalah dengan kopra negara lain.

Penelitian ini hanya terbatas pada tiga variable bebas yaitu GDP negara pengimpor, nilai tukar negara tujuan terhadap USD dan harga kopra dunia. Perlu ada kajian yang lebih mendalam mengenai pengaruh variable lainnya terhadap volume ekspor seperti produksi kopra domestic, harga kopra domestic, dan permintaan kopra dalam negeri. Selain perlu dilakukan kajian mendalam lagi dengan menggunakan regresi data panel dengan metode fixed effect model dan random effect model.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, A. O., Safiyani, S. S., & Soja, T. (2013). International Trade And Economic Growth: An Empirical Analysis Of West Africa. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 7(2), 12–15. <https://doi.org/10.9790/5933-07211215>
- Agribisnis, P. S., Pertanian, F., & Kuala, U. S. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopra di Indonesia (Analysis Of Factors That Affect The Volume Of Copra Exports in Indonesia)* Fransisca Putri Dwiyani 1 , Akhmad Baihaqi 1 , Mustafa Usman 1 * 1. 6(November), 117–127.
- Agriculture, U. S. D. of. (n.d.). *No Title*. 2023. <https://www.usda.gov/topics/data>
- Amirteimoori, S., & Chizari, A. H. (2008). An investigation of comparative advantage of pistachio production and exports in Iran. *Journal of Agricultural Science and Technology*, 10(SUPPL.), 395–403.
- Anggrasari, H., Sari, A. K., & Arminda, F. R. (2023). Indonesian Coconut Oil Export Opportunities with Main Trade Partner Countries in the International Market.

- Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 25(1), 44–55. <https://doi.org/10.37149/bpsosek.v25i1.445>
- Assoua, J. E., Molua, E. L., Nkendah, R., Fani, D. C. R., & Tabetando, R. (2022). The effect of sanitary and phytosanitary measures on Cameroon's cocoa exports: An application of the gravity model. *Heliyon*, 8(1), e08754. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08754>
- Aulia, A. N., Chasanah, N., Prasetyo, A. S., & Nalawati, A. N. (2020). Competitiveness and Export Similarity of Indonesia's Coconut Oil. *Jurnal Agribest*, 4(2), 123–132. <https://doi.org/10.32528/agribest.v4i2.3546>
- Chisăgiu, L. (2012). Orientation, Structure, Dynamics in International Goods Trade of Romania. Export Net Contribution to the Real Growth of GDP. *Procedia Economics and Finance*, 3(12), 1069–1074. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00275-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00275-4)
- Dizgah, M. R., Mortazavi, S. A., & Mosavi, S. H. (2019). The ability of Iranian exporters to price discriminate in agricultural sector trade: Case comparison of fig and grape. *Journal of Agricultural Science and Technology*, 21(6), 1411–1422.
- Elsheikh, O. E., Elbushra, A. A., & Salih, A. A. A. (2015). Economic impacts of changes in wheat's import tariff on the Sudanese economy. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 14(1), 68–75. <https://doi.org/10.1016/j.jssas.2013.08.002>
- Handoyo, R. D., Alfani, S. P., Ibrahim, K. H., Sarmidi, T., & Haryanto, T. (2023). Exchange rate volatility and manufacturing commodity exports in ASEAN-5: A symmetric and asymmetric approach. *Heliyon*, 9(2), e13067. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13067>
- Heri Mulyadi, Nazamuddin, C. S. (2019). The Value of Copra Exports in Indonesia before the Crisis and After the Crisis : The Effect of Foreign Income and Foreign Prices Using Ordinary. *Global Academic Journal of Economics and Business*, 1(2), 59–64.
- Heriyanto, H., Karya, D., & Asrol, A. (2019). *Indonesian Coconut Competitiveness in International Markets*. 2, 102–113.
- Hosseini, F., Sadighi, H., Mortazavi, S. A., & Farhadian, H. (2020). An E-commerce SWOT analysis for export of agricultural commodities in Iran. *Journal of Agricultural Science and Technology*, 21(7), 1641–1656.
- Index Mundi. (2023). *No Title.* <https://www.indexmundi.com/agriculture/?country=id&commodity=copra-meal&graph=exports>
- Karagöz, K. (2016). Determining Factors of Turkey's Export Performance: An Empirical Analysis. *Procedia Economics and Finance*, 38(October 2015), 446–457. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30216-7](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30216-7)
- Kashefi, M., Mohammadi, H., & Abolhasani, L. (2019). Effect of Marketing Strategies on Export Performance of Agricultural Products: The Case of Saffron in Iran. *J. Agr. Sci. Tech*, 21(4), 785–798.
- Kementerian Pertanian BPPSDM. (2020). Statistik SDM Pertanian dan Kelembagaan Petani. In *NBER Working Papers*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Khalighi, L., & Fadaei, M. S. (2017). A study on the effects of exchange rate and foreign policies on Iranians dates export. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 16(2), 112–118. <https://doi.org/10.1016/j.jssas.2015.03.005>
- Maleki, B., Avetisyan, S., Permeh, Z., & Paseban, F. (2012). Factors affecting Iran's animal products export: A co-integration analysis. *Journal of Agricultural Science and Technology*, 14(6), 1195–1203.
- Maulani, R. D., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Ekspor Kopi Indonesia pada Pasar Internasional. *Pamator Journal*, 14(1), 27–33.

- <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.8692>
- Ndou, E. (2022). Exchange rate changes on export volumes in South Africa under the inflation targeting period. *SN Business & Economics*, 2(6), 59. <https://doi.org/10.1007/s43546-022-00217-2>
- Nguyen, T. A. T., & Jolly, C. (2020). Global value chain and food safety and quality standards of Vietnam pangasius exports. *Aquaculture Reports*, 16(December 2019), 100256. <https://doi.org/10.1016/j.aqrep.2019.100256>
- Osakwe, P. N., Santos-Paulino, A. U., & Dogan, B. (2018). Trade dependence, liberalization, and exports diversification in developing countries☆. *Journal of African Trade*, 5(1–2), 19. <https://doi.org/10.1016/j.joat.2018.09.001>
- Paul, R., & Lakshmi, V. (2017). Export Performance of Copra in India – A Time Series Analysis. *Researchgate.Net*, 6663, 951–956. <https://doi.org/10.21276/sjbms.2017.2.11.1>
- Rosadi, Amalia Nur Milla, R. S. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Jahe Gajah Di Kelompok Tani Ridomanah Xiib, Desa Cijulang, Kecamatan Jampangtengah, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Journal of Agribusiness and Agrotechnology*, 1, 69–78.
- Sadeghi, P., Hosseini, S. and Moghaddasi, R. (2019). Analysis of Iran's Export Market Potential Using Gravity Model: Evidence from Date Market. *Journal of Agricultural Science and Technology*, 21, 773–783.
- Smith, M. (2017). Impact of the exchange rate on export volumes. *RESERVE BANK OF NEW ZEALAND: Bulletin*, 67(1), 5–13.
- Sonaglio, C. M., Campos, A. C., & Braga, M. J. (2016). Effects of interest and exchange rate policies on Brazilian exports. *Economia*, 17(1), 77–95. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2016.01.002>
- Tridge Trade Overview. (2023). *Trade Overview Export Copra From Indonesia*. Trade Overview Export Copra From Indonesia. Over the last couple of years, the market price of nuts including coconut and coconut products could be described as volatile and unstable. To get a picture of what happened to the price, there were several factors to be considered. The price of c